

**TRADISI NGUTANG DI PASAR TRADISIONAL**  
**(Studi di Pasar Tradisional Gunungpati)**  
Baidhowi

**ABSTRAK**

The traditional market is an important place in the life of the Java community. For society, the market not only as a meeting place for sellers and buyers, but also as a forum for social interaction and representation of traditional values indicated by market actors (traders, buyers and banks thithil / renten). The actors in offering their goods prioritizing personal approach and familial / social networking. Established market atmosphere is not just a formal relationship of buying and selling between sellers and buyers, but more than that, that they greet each other and chat. So for the people shopping at a crowded market and not too clean it into the enjoyment of life of its own. Capital constraints for traders to be one of a phenomenon that is addressed to "ngutang". On the other hand not a few traders in traditional markets by way of its trading strategy are debted. What is interesting how the tradition owe both by traders and buyers as well to whom they debt.

This is Qualitative research with phenomenological approach. Collect data with interview techniques. The results showed that the tradition of debt for the traditional market actors Gunungpati done with some motive or model. First group owe a shopper to traders in the market. In this group, in fact the buyer does not merely want to owe. Debt settlement, the traders wait for repayment by the buyer. The second group, the debt carried by traders to moneylenders / bank thithil. Capital constraints often encourage traders to seek additional capital. Their interest in debt to loan sharks, although the excess returns occur because of several motives, among other things, increase business capital, join friends / tempted by the offer attractive, need urgent funds for other purposes. While the model of the solution is the moneylenders who seized merchandise, no patient by giving time. Instead models of debt repayment by merchants a variety of characters, there is the discipline to pay any bank thithil paramedics came. There are "endo"/ evoid with unsold merchandise reason. Finally been booked to trust banks thithil real customers also remedy immediately pay off, not rare bicker.

Key word: "ngutang", thithil bank/, trust

## **TRADISI HUTANG DI PASAR TRADISIONAL (Studi di Pasar Tradisional Gunungpati)**

Baidhowi

### 1. Pendahuluan

Menurut Geertz, Pasar dapat dilihat dalam tiga sudut pandang. Pertama Pasar sebagai arus barang dan jasa dengan pola tertentu. Kedua pasar sebagai rangkaian mekanisme ekonomi untuk memelihara dan mengatur arus barang dan jasa tersebut. Ketiga pasar sebagai system social dan kebudayaan tempat mekanisme itu tertanam. (Geertz, 1977: 30). Sedangkan tipologi pasar dalam proses jual beli dan kelas mutu pelayanan secara umum menjadi dua, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena pasar memiliki banyak fungsi. Pasar tradisional juga menjadi salah satu pembangkit dari kemajuan ekonomi suatu wilayah dan dapat dijadikan sebagai indikator paling nyata dari kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Pertukaran (*exchange*) merupakan distribusi yang dilakukan di pasar. Konsep pasar (*market*) berasal dari kata latin "*mercatus*", yang bermakna berdagang atau tempat berdagang (Damsar, 2009:109). Dalam pandangan ekonomi, pasar diartikan sebagai pertemuan permintaan dan penawaran. Sedangkan pasar dalam pandangan sosiologi adalah sebagai suatu institusi social bagi pemecahan persoalan kebutuhan dasar ekonomi dalam distribusi barang dan jasa. Dari aspek ekonomi di dalam pasar meliputi proses pertukaran dan perdagangan. Menurut Qodarini (2013:1) bahwa aktifitas pertukaran dan perdagangan lah yang mengkontruksi pasar. Dengan kata lain, tidak ada perdagangan tanpa pasar, dan pasar tidak akan terbentuk jika tidak ada perdagangan. Menurut Prianto (2008; 10), Pasar pada umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan pasar yang memiliki aktivitas jual beli yang sederhana, terjadi tawar menawar dengan alat pembayaran berupa uang tunai.

Pasar tradisional selama ini sudah menyatu dan memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam teori ekonomi dikatakan, bahwa majunya perekonomian suatu masyarakat ditandai oleh berkembang dan meningkatnya

kegiatan produksi untuk pasar (Raharjo, 1984). Bagi masyarakat, pasar bukan hanya sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial dan representasi nilai-nilai tradisional yang ditunjukkan oleh perilaku para aktor-aktor di dalamnya. Para pelaku pasar tradisional umumnya mengabaikan notion waktu adalah uang. Para penjual dalam menawarkan dagangannya lebih mendahulukan pendekatan personal dan memperlihatkan ketidaktergesaan. Fenomena ini membalikan salah satu ciri ekonomi neoliberal di mana kecepatan dan percepatan merupakan syarat utama untuk memenangi apapun.

Suasana pasar terjalin bukan sekedar hubungan formal jual beli antara penjual dan pembeli saja, namun lebih dari itu, yakni mereka saling bertegur sapa dan bercengkrama dengan bahasa mereka yakni bahasa daerah. Mereka merasa terlepas dari ketegangan dan himpitan beban hidup yang semakin berat. Sehingga bagi masyarakat berbelanja ke pasar yang ramai dan tidak terlalu bersih itu menjadi seperti kebutuhan hidup. Keterbatasan modal oleh pedagang dan kondisi barang dagangan terkadang menjadikan mereka mengambil inisiatif. Keberadaan bank *thithil* bagi mereka mendapatkan tempat tersendiri. Interaksi yang terjadi antara pedagang dan *Bank Thithil* melahirkan tindakan ekonomi yang disebut “hutang piutang”. Tindakan ekonomi tersebut dilatarbelakangi oleh minimnya modal pedagang pasar dalam menjalankan usahanya. Bank *thithil* ini yang konon bunga banknya lebih dari 20%. Cara berdagang seperti itu menjadi absurd dalam sistem ekonomi modern. Tetapi bagi sebagian orang berjualan seperti itu di pasar bukan semata-mata mencari keuntungan.

Meskipun sektor kerja mereka berada di wilayah ekonomi subsisten. Mereka mengukuh kekerabatan dan kebersamaan sebagai hal yang utama. Di pasar, mereka merasa senang karena bisa bertemu dan berkomunikasi dengan langganan dan teman-temannya. Bahkan tidak sedikit di antara sesama pedagang saling berutang dan saling mencukupi kebutuhan. Yang menarik adalah terdapatnya pedagang di pasar tradisional, menghutangkan barang dagangannya dengan pertimbangan membangun jaringan atau karena alasan barang yang hutangkan itu akan segera rusak jika tidak terjual segera. Namun disisi lain ada juga pedagang/

penjual terjerat hutang dengan rentenir/ bank thithil yang berkeliaran mencari mangsa di pasar itu. Mereka selalu dan sangat tergantung dalam hal penyediaan modal kepada “bank keliling”/ bank Thithil/ rentenir. Rentenir dalam bahasa masyarakat (Jawa) lebih dikenal dengan sebutan *Bank Thithil* (Saputra, Multifiah, dan Manzilati, 2012:2). .

Lokasi kajian penelitian dilaksanakan di Pasar Gunungpati Kota Semarang. Berdasarkan hasil observasi, pasar Gunungpati, pasarnya tidak terlalu besar, namun memiliki makna yang besar bagi penduduk sekitarnya. Letak pasar Gunungpati di kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati. Kecamatan Gunungpati adalah wilayah kota Semarang paling selatan berbatasan dengan Kab. Semarang dan wilayah Kab. Kendal. Jumlah Pedagang dipasar ini sekitar 400 pedagang. Focus permasalahan yang ingin diuraikan adalah bagaimana tradisi pedagang dan pembeli serta actor rentenir melakukan interaksi (praktek hutang piutang)

## 2. Kajian Pustaka

Dinamika pasar tradisional akan selalu menarik, di mana di dalam pasar tradisional terdapat unsur-unsur yang dapat diperoleh misalnya, perilaku konsumen maupun perilaku pedagang di dalam pasar. Menurut Belshaw (dalam Sadilah dkk, 2011:1) mengatakan bahwa pasar tidak hanya merupakan lembaga tukar-menukar, tetapi pasar berfungsi sebagai tempat penyebaran dan penyimpanan barang, serta tempat berpindahnya komoditas dari satu orang ke orang lain, atau dari satu tempat ke tempat lain, dan dari peranan satu keperanan lain. Jadi pasar adalah tempat yang mempunyai unsur-unsur soial, ekonomis, kebudayaan, politis yang juga dipergunakan sebagai sarana pembeli dan penjual untuk saling bertemu dan melakukan kegiatan tukar-menukar.

Dalam penelitian Alice (1962) di Mojokuto (dalam Sumintarsih, 2003;08) dalam buku *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik; dalam Industri Kecil di Jawa Timur* disebutkan bahwa Pasar Jawa menunjukkan pentingnya hubungan sosial antara pedagang dengan berbagai pihak. Seperti yang dikatakan Geertz (1963) bahwa dalam suatu organisasi kerja, hubungan-hubungan kerja yang stabil

hanya terdapat pada unsur-unsur yang menyangkut individu tersebut dalam jaringan hubungan kerjasama (Ahimsa 2003:153).

Gustav Peebles (2010) memperkenalkan ‘The Anthropology of Credit and Debt’ yang membahas bagaimana posisi dan fokus antropologi tentang hutang memberi ruang pemahaman lebih luas tentang hutang secara antropologis, bahwa hutang merupakan proses pertukaran khusus antara produksi dan konsumsi yang telah berlangsung lama

### 3. Metodologi

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empiris dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Untuk mendeskripsikan fenomena hubungan interaksi antara pedagang pasar dan *Bank Thithil/ rentenir* atau tradisi hutang piutang yang ada di pasar tradisional secara mendalam maka digunakan pendekatan fenomenologi. Tujuan penelitian fenomenologis adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain (Salim, 2006:171).

Pada pendekatan rumpun kualitatif, langkah-langkah fenomenologis tidak terlepas dari ciri umum yang ditampilkan dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana diketengahkan oleh Bogdan (1975: 5), "penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati". "Data yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif, lebih berupa kata-kata dari pada angka-angka" (Hadisubroto, 1988: 2). Karena dalam penelitian ini akan lebih memusatkan perhatian pada ucapan dan tindakan subjek penelitian serta situasi yang dialami dan dihayatinya, dengan berpegang pada kekuatan data hasil wawancara secara lebih mendalam dan tuntas.

Dengan metode dan pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan pula pada latar belakang dan individu secara holistik (utuh) maksudnya, tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel-variabel atau hipotesis, melainkan memandang sebagai suatu keutuhan (Moleong, 1994: 3), mendasarkan

diri pada latar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan (entity). Karena, keutuhan tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya (Lincoln & Guba, 1985: 39).

Melalui pengamatan, penafsiran, dan penyimpulan terhadap suatu konteks peristiwa secara utuh dilakukan atas dasar asumsi bahwa: (1) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman; (2) konteks sangat menentukan dan menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks yang lainnya, berarti suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; (3) sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinative terhadap apa yang dicari (Moleong, 1994). Pelaksanaan penelitian ini di lapangan secara garis besarnya terdiri dari tiga tahap adalah sebagai berikut: tahap orientasi, eksplorasi, dan member check. (Nasution, 1988: 33) Lincoln & Guba, 1985: 253).

Sedangkan ketiga tahap penelitian kualitatif tersebut Lincoln & Guba (1985: 235) memaparkan berikut ini: Tahap orientasi adalah adalah tahap untuk memperoleh cukup informasi yang dipandang penting untuk ditindaklanjuti. 2. Tahap eksplorasi adalah tahap untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai elemen-elemen yang telah ditentukan untuk dicari keabsahannya. Unit analisis, sering dinamakan juga subyek atau objek penelitian yaitu sumber informasi mengenai instrumen yang akan diolah dalam penelitian (Zulganef, 2008:121). Subyek penelitian yaitu terdiri informan kunci (*key informants*) dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pedagang pasar. Sedangkan untuk menentukan informan selanjutnya dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball*). Teknik bola salju digunakan untuk mencari informan secara terus menerus dari informan satu dengan informan lainnya sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Sedangkan informan pendukung yaitu *Bank Thihil*. 3. Tahap member check adalah tahap untuk mengkonfirmasi bahwa laporan yang diperoleh dari subyek penelitian sesuai dengan data yang ditampilkan subyek dengan cara mengoreksi, merubah, dan memperluas data tersebut sehingga menampilkan kasus terpercaya. subyek,

dengan cara mengoreksi, merubah, dan memperluas data tersebut sehingga menampilkan kasus terpercaya.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif. Analisa data, menurut Patton, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 1990; 103). Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Kemudian dilakukan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusun data dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Pengkategorian itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap terakhir adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini selesai, maka baru dilakukan penafsiran data (Moleong, 1990).

#### 4. Gambaran Umum Pasar Tradisional Gunungpati

Pasar tradisional Gunungpati terletak di Kelurahan Gunungpati, sebelum direnovasi pasar ini terkesan sempit dan kurang menarik. Lokasi pasar berada di pinggir jalan raya Gunungpati, luasnya sekitar 1200 m<sup>2</sup> termasuk area parkir. Bagian depan berderet toko sembako dan bagian belakang pasar hewan yang jika tidak pasaran kondisinya agak sepi, dan dijadikan sebagai tempat penjualan hasil tani seperti kacang, ketela, dan pisang. Sedangkan di bagian dalam pasar berderet toko baju, plastic, toko sandal. Bangunan Pasar gunungpati bagian belakang berlantai dua, yang terisi lapak sembako dan sayur mayur dan sebagian kecil toko buah.

Sebagai mana kondisi pasar tradisional pada umumnya pasar Gunungpati juga demikian, namun bedanya pasar ini lokasinya dekat dengan sungai, yang jika hujan tidak terlalu becek, karena air hujan ataupun sisa dagangan setelah dibersihkan tidak menumpuk dan langsung masuk sungai.

Di pasar Gunungpati terasa nyaman berbelanja karena banyak hal yang dapat ditemukan diantaranya, lengkap, murah, segar, hemat waktu, adanya interaksi social Di mulai dari interaksi antar sesama pedagang, hingga interaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli. Selain itu, interaksi yang tercipta pun cukup menarik

seperti saling tawar menawar, hingga menimbulkan pembicaraan yang lebih pribadi bagi ibu-ibu yang senang bersosialisasi dengan pembeli lainnya.

Pasar Gunungpati masih tergantung pada hari pasaran yakni kliwon. Pada saat pasaran banyak pedagang dan pembeli bertemu di pasar ini. Terlebih jika hari libur bertepatan dengan pasaran, maka dapat dipastikan pasar ini semakin ramai dikunjungi. Pasar gunungpati terdiri dari toko, los dan lapak, serta bagian belakang adalah pasar hewan (ayam, kambing, burung dan hewan lainnya). Pedagang yang jualan di pasar gunungpati sekitar 400 orang. Terlebih lagi jika musim panen rambutan, pete atau durian dan hasil kebun lainnya, maka pedagang tiban akan menambah ramainya pasar tradisional Gunungpati.

Walaupun tergolong kecil pasar gunungpati yang berada di bawah pembinaan UPTD Pasar Karangayu, sangat dibutuhkan masyarakat. Lokasinya yang berada di pinggir jalan, Pasar Gunungpati menambah macetnya lalu lintas terlebih jika Kliwonan. Semarak Pasar tradisional Gunungpati semakin ramai dengan kehadiran kampus Unnes di Gunungpati serta bertambahnya lokasi pengembangan perumahan. Sehingga harapannya pasar terus dikembangkan/direnovasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **a. Tradisi hutang piutang dengan rentenir/ bank thithil/ bank plecit**

Budaya dari masyarakat setempat mempengaruhi sistem ekonomi yang berlaku di daerah tersebut. Menurut Geertz, ada dua tipe pasar (Geertz dalam *Sociology of Economic Life*, hal: 231). Yang pertama adalah pasar permanen, di mana pasar memiliki tempat yang tetap, setiap hari penjual dan pembeli datang ke tempat tersebut untuk bertransaksi. Pasar Tradisional Gunungpati menjadi bagian dari pasar ini. Sedangkan yang kedua adalah pasar berkala. Yakni pertemuan penjual dan pembeli hanya terjadi saat-saat tertentu. Contoh di wilayah gunungpati adalah pasar tiban Sekaran.

Actor utama pasar adalah pedagang dan pembeli. Namun salah satu sektor informal penjual jasa yang secara kondusif tumbuh dan berkembang diantara sektor informal lainnya adalah praktek pelepas uang yang biasa dikenal sebagai rentenir



atau *money lender*. Rentenir menurut *Heru Nugroho* adalah orang yang meminjamkan uang kepada nasabahnya untuk memperoleh keuntungan melalui tingkat bunga. Praktek rentenir merupakan salah satu aktivitas ekonomi dalam pinjam meminjam uang yang pada umumnya banyak diminati oleh orang-orang dari strata pendapatan rendah (menengah kebawah) yang membutuhkan kredit-kredit untuk membayar biaya hidup sehari-hari maupun untuk berusaha (*Heru Nugroho, 18; 2001*).

Budaya hutang, adalah pilihan cara pemenuhan konsumsi melalui pertukaran spesifik antara konsumen dengan penyedia hutang, pilihan ini telah mentradisi menjadi sistem nilai, pola pikir, gaya hidup yang memandang hutang sebagai sesuatu yang positif. Hutang merupakan budaya yang aktual dalam kehidupan sehari-hari sehingga warga melihat hutang sebagai aktivitas ekonomi, status sosial dan penanda seseorang masih bisa dipercaya.

Terwujudnya pasar tradisional untuk meningkatkan pendapatan pedagang dan terbukanya lapangan kerja tidak terlepas pengembangan wilayah dan kerjasama dengan berbagai pihak terkait. Actor yang berada di pasar gunungpati dapat dikategorikan pedagang dan pembeli. Selain itu ada actor penting lain yaitu pemodal/ rentenir/ bank thithil. Rentenir berasal dari kata *rente*, yang berarti bunga. Kamus Besar Bahasa Indonesia, rentenir berarti orang yang mencari nafkah dengan membungakan uang; tukang riba; pelepas uang; lintah darat.

Dalam situs resmi Departemen Koperasi (saat ini Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah) disebutkan rentenir adalah seseorang atau kelompok orang yang memiliki profesi sebagai peminjam uang kepada para petani kecil (misalnya di kawasan Asia) dengan tingkat bunga yang jauh lebih tinggi daripada tingkat bunga yang resmi di pasar, bahkan, terkadang sedemikian tingginya sampai terasa mencekik leher. (Mufid Hendra Setyawan, "Ambivalensi Subjective Beliefs dan Subjective Norm", )

Rentenir merupakan jenis pekerjaan yang tidak jauh berbeda dengan bank dan lembaga keuangan non bank yang bergerak dibidang jasa pelayanan simpan pinjam uang. Perbedaannya, rentenir adalah wiraswasta yang tidak berbadan hukum, yang mengelola usahanya sendiri dengan kebijakan dan

peraturan sendiri Praktik rentenir, secara hukum positif, dilarang Indonesia karena beberapa alasan berikut: (Kardi Pakpahan, (Praktek Rentenir, Perlu Diberantas).

Adanya larangan melakukan usaha pelepasan uang, sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1 Undang-Undang Pelepas Uang atau Geldscheiter Ordanantie dan sesuai dengan ketentuan Pasal II Aturan Peralihan UUD 1945;

- a. Batal demi hukum karena tidak memenuhi syarat sahnya perjanjian yang diatur dalam pasal 1320 Burgerlijk Wetboek, yaitu, sesuatu yang halal atau tidak melanggar peraturan perundang-undangan;
- b. Rentenir atau lintah darat dianggap sebagai salah satu bentuk penyakit masyarakat, sehingga harus dicegah dan ditanggulangi sebagaimana tersebut dalam Pasal 13, Pasal 14 dan Pasal 15 ayat (1c) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Namun keberadaan mereka terkadang dinanti/ diharapkan sebagai pihak yang dapat menjadi solusi bagi pedagang yang sulit untuk mendapatkan akses peminjaman oleh bank. Walaupun sesungguhnya mereka bukan menjadi solusi tetapi malah menggerus penghasilan yang ada. Bagi pedagang/ calon peminjam, kelebihan yang dimiliki rentenir adalah syarat yang diberikan kepada para peminjam lebih fleksibel daripada lembaga keuangan resmi lainnya. Pihak rentenir biasanya hanya meminta KTP (kartu tanda penduduk) atau surat berharga lain yang dimiliki peminjam atau apapun yang dimiliki peminjam atau bahkan tidak meminta jaminan apapun. Para rentenir seringkali terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan nasabah, sehingga merekalah yang mendatangi para peminjam setiap kali terjadi transaksi. Cara pembayaran pinjaman yang diterima oleh peminjam dapat diangsur secara harian ataupun mingguan. Kelebihan inilah yang kemudian menjadikan beberapa orang memilih mendapatkan pinjaman dari rentenir.

Kekurangan yang dimiliki rentenir, selain tidak adanya kelegalan secara hukum, rentenir memiliki bunga pinjaman yang tinggi bahkan lebih tinggi daripada bunga pinjaman di lembaga keuangan yang ditentukan oleh BI rate. Kekurangan lain dari rentenir adalah seringkali tidak berlakunya sikap kemanusiaan ketika terjadi tunggakan pinjaman oleh peminjam. Interaksi social

merupakan hubungan social yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok–kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (*Gillin dan Gillin; Soejono Soekanto, 1990; 67*). Suatu interaksi social dapat menciptakan suatu jaringan social yaitu pengelompokkan yang terdiri dari tiga orang atau lebih yang masing-masing orang tersebut mempunyai identitas ( meliputi konstruksi budaya yang kompleks, dengan empat elemen yakni nama, nilai-nilai atau keyakinan (internalisasi), interaksi dan masa depan atau "takdir," ( tersendiri dan masing-masing dihubungkan melalui hubungan social (*Suparlan, 1988; 47*).

Kemudahan yang dianggap kelebihan pada praktik rentenir seharusnya tidak menjadi alasan mutlak seseorang melakukan transaksi utang piutang karena didalamnya terkandung unsur riba. Tetapi dengan alasan menyambung usaha, atau memenuhi kebutuhan peminjam melakukan. Namun pemahaman tentang unsure larangan dalam bank thithil tidak membuat mereka langsung surut melakukan. Bahkan untuk menyasati para nasabah bank thithil biasanya berkumpul di satu tempat tertentu, yang letaknya tidak jauh dari pasar yang kemudian para mantri bank thithil akan datang pada waktu-waktu tertentu sesuai kesepakatan di awal transaksi (simpan) pinjam. Semisal pagi pukul 09.00 sampai dengan 10.00, atau sore sekitar pukul 16.00 sampai dengan pukul 17.00. Besar pinjaman nasabah bank thithil beragam, mulai Rp.100.000, Rp.2.000.000, bahkan ada yang mendapatkan pinjaman Rp.5.000.000.

Sistem pembayaran pinjaman tersebut, biasanya dilakukan secara mengansur berdasarkan harian atau dua mingguan dengan minimal 10 kali transaksi pembayaran. Dapat digambarkan, praktik utang piutang dengan bank thithil adalah jika nasabah mengajukan pinjaman sebesar Rp.1.000.000,- maka ketika pinjaman itu diterimakan kepada nasabah hanya sebesar Rp.900.000,- sedangkan Rp.100.000,- dijadikan sebagai biaya administrasi. Dikemudian hari, nasabah harus mengembalikan pinjaman sebesar Rp.1.300.000,- yang dicicil sebesar Rp.13.000 per hari atau per minggu. Secara logika, masyarakat dapat memperhitungkan untung ruginya meminjam ke bank thithil. Namun hal itu tetap dilakukan karena berbagai motif/ alasan.

Seperti yang disampaikan oleh para nasabah bank thithil, antara lain, disampaikan oleh Kaswati. Kaswati adalah pedagang berasal dari kelurahan N. ia lulusan SD, memulai berdagang 10 tahun yang lalu. Ia mengawali kariernya sebagai pedagang buah durian jika musim panen. Namun dorongan keluarganya, dia beralih berdagang pakaian. Dia memilih mengajukan kredit kepada bank thithil untuk menutupi kekurangannya mengingat kecilnya penghasilannya sebagai istri dari seorang suami yang pekerjaannya serabutan atau tidak menentu. Dia juga menjadi koordinator nasabah sekaligus promotor bank thithil. Berdasarkan pengakuannya, dengan menjalankan tugas tersebut, ia mendapatkan imbalan berupa kemudahan pencairan dana yang cukup besar jika sewaktu-waktu membutuhkannya.

Selain mudah dan tidak serumit mengurus pinjaman ke lembaga keuangan, seperti, bank dan (kantor) koperasi, nasabah yang meminjam ke bank thithil hanya diminta mengucapkan janji akan melaksanakan kewajibannya untuk membayar cicilan hutang yang telah ditetapkan oleh mantri bank thithil. Seperti yang pernah diketahui oleh Ipung (panggilan untuk mbak Purwanti). Ipung ini adalah pedagang pakaian yang berasal dari kelurahan Gunungpati, ia lulusan SMP. Dia pernah menjadi nasabah salah seorang mantri Thithil. Dalam penuturannya jika ada yang berhutang, maka para nasabah ini akan bersama-sama mengucapkan janjinya, “saya berjanji akan membayar cicilan utang”.

Motif lain untuk meminjam ke bank thithil adalah karena seringnya melihat secara langsung beberapa orang di lingkungannya meminjam kepada bank thithil, sehingga dia pun ikut meminjam kepada bank thithil. Sebagai bentuk kebersamaan. Sebagaimana pengakuan Anik. Anik adalah seorang pedagang plastic. Dia berasal dari kelurahan sebelah, usianya masih tergolong muda. Ia lulusan SMP. Alasan dia berhutang kepada bank Thithil adalah selain tidak usah repot-repot datang meluangkan waktu mengurus segala administrasi, cukup menunggu kehadiran Mantri bank thithil yang senantiasa datang dari lapak satu ke lapak lain.

Pilihan kepada bank thithil ini dilakuakn oleh masyarakat kurang mampu terkadang sebagai motif pelampiasan ketidak sukaan terhadap kebijakan

pemerintah/ lembaga keuangan yang kurang mempedulikan mereka terkait dengan modal usahanya. Walaupun sebenarnya mereka juga menjerit terhadap beratnya angsuran yang harus dibayarkan kepada bank thithil. Namun apa daya mereka lakukan. Sebagaimana yang dialami Bu Darmanto, salah seorang ibu rumah tangga. Namun dia memiliki pekerjaan yang menurut mantri Thithil dianggap layak mendapatkan pinjaman. Ia memilih menjadi nasabah bank thithil, karena diketahui dan diyakininya bahwa pinjaman itu berasal dari unit usaha sebuah koperasi berbadan hukum yang jelas. Halal maupun haram menurut agama, seolah-olah tidak dihiraukannya, dia tetap memilih meminjam pada rentenir (bank thithil). Herannya lagi, bentuk pinjamannya sudah tidak hanya berupa uang saja, melainkan juga berbentuk barang, di antaranya beras maupun gula. Dia enggan meminjam kepada tetangga yang lebih mampu karena mengaku sering tidak dikasih, bahkan terkadang sampai terjadi adu mulut. Selain alasan tersebut, karena meminjam ke bank thithil tidak serumit dan tidak sesulit di lembaga-lembaga keuangan resmi. Walaupun ibu ini tahu tentang koperasi yang meminjamkan dengan mudah.

Lain lagi cerita Warsini, salah seorang pedagang sayuran yang pelaku gali lubang tutup lubang dari beberapa mantri bank thithil. Ibu satu ini walaupun nominal hutangnya tidak banyak, namun ia merasa senang berhutang kepada bank thithil karena simple. Bahkan tidak mempedulikan kelegalan rentenir, yang penting dapat menjalankan usahanya walaupun harus meminjam pada rentenir satu ke rentenir lain. Sambil berharap ada rizki lain yang ada. Tujuan berhutang selain untuk mengembangkan usahanya, sebenarnya ia hutang kepada rentenir juga untuk menutup kebutuhan rumah tangga yang mendesak karena anaknya sakit.

Adapun kebiasaan pembayaran hutang kepada rentenir berbagai cara. Bagi peminjam yang lancar maka tidak ada persoalan, bahkan bisa meningkatkan kepercayaan yang akhirnya meningkatnya jumlah pinjaman. Namun sebaliknya jika ada nasabah yang tidak dapat melaksanakan kewajibannya untuk membayar cicilan hutang, maka, jika itu untuk pertama kalinya, nasabah cenderung berani untuk melapor langsung kepada mantri atau nasabah lain yang dipercaya menjadi

kaki tangan' mantri bank thithil. Untuk hal ini biasanya nasabah hanya akan dikenakan denda yang dijumlahkan dengan nilai cicilannya. Misalnya, cicilan nasabah Rp.20.000,- lalu dia tidak dapat membayar cicilannya hari itu, maka nasabah ini dikenakan denda sebesar Rp.2.000/hari. Namun yang terjadi di lapangan biasanya denda akan dibayarkan oleh nasabah jika kewajiban cicilannya sudah selesai.

Apabila terjadi kemacetan berkali-kali, maka ada beberapa hal yang dilakukan oleh mantri agar nasabah yang memiliki tanggungan dapat segera melaksanakan kewajibannya membayar cicilan utang. Pertama, melalui nasabah lain; yang berada satu kelompok dengan nasabah yang memiliki masalah dalam pembayaran, untuk menemui dan membantu mantri menagih atau menyampaikan pesan mantri untuk menemui mantri di tempat tertentu. Kedua, mantri akan mendatangi sendiri kediaman nasabah yang memiliki kendala dalam melaksanakan kewajiban membayar cicilan utang. Ketiga, mantri akan menghubungi nasabah melalui sms (*short message service*) atau menelponnya berkali-kali dengan harapan nasabah akan segera menemuinya.

Setelah berbagai usaha tersebut, biasanya, nasabah tersebut akhirnya menemui mantri bank thithil untuk membicarakan permasalahan kredit macetnya. Sama halnya ketika pertama kali melakukan transaksi (simpan) pinjam dengan bank thithil, nasabah yang mengalami kredit macet yang (akhirnya) menemui mantri bank thithil akan menyampaikan alasan-alasan yang menyebabkan dirinya terbelit kredit macet, kemudian, setelah terjadi perbincangan dan akhirnya kedua pihak sepakat dengan jalan keluar yang muncul, nasabah akan diminta berjanji lagi, sebagaimana yang didengar secara langsung oleh Kaswati, saya berjanji akan menjalankan kewajiban dan tidak akan melanggar perjanjian lagi.

Salah satu jalan keluar yang disepakati oleh nasabah dan mantri bank thithil, adalah nasabah ini diminta untuk membantu mantri bank thithil mencarikan nasabah baru. Dengan tugas tersebut, nasabah mendapatkan keringanan atau perpanjangan masa pinjaman. Bahkan tidak jarang mantri thithil itu memberitahukan kepada mantri thithil lain untuk memberikan pinjaman yang selanjutnya pinjaman itu diperuntukkan untuk menutup pada bank thithil yang

lain. Sehingga yang terjadi adalah tutup lubang gali lubang. Selain itu ada kebiasaan yang terjadi dalam hal penagihan hutang, yakni menugaskan beberapa nasabah bank thithil yang dipercaya menjadi kepercayaan mantri bank thithil. Agen kepercayaan mantri bank thithil ini tentu saja mendapatkan reward dari pihak bank thithil seperti jumlah pinjaman yang lebih banyak dan bahkan benar-benar tanpa agunan (tanpa menyerahkan KTP atau surat keterangan lain) dan masa pinjaman yang lebih panjang.

Selain kemudahan yang ditawarkan oleh bank thithil, dan itu dirasakan nasabah, terlebih bagi kepercayaan mantra. Praktek bank thithil ini memiliki ikatan sosial yang sangat kuat, karena frekuensi pertemuan yang dapat dikatakan cukup sering menjadikan mereka sangat dekat dan merasa memiliki rasa persaudaraan. Namun tentu saja praktik bank thithil ini memiliki dampak negatif yang tidak hanya dikarenakan bank thithil merupakan kegiatan illegal sehingga memiliki nilai minus di tengah masyarakat. Sebagai contoh dampak negatif yang terjadi antar nasabah adalah percekcoakan yang muncul akibat nasabah yang mengalami kredit macet merasa agen mantri bank thithil terlalu ikut campur dengan ikut menagih atau sekedar menyampaikan pesan mantri bank thithil. Sebagai contoh, Kaswati pernah terlibat adu mulut dengan nasabah bank thithil lain yang bernama Anik. Percekcoakan terjadi karena Kaswati menyampaikan pesan dari mantri bank thithil agar Anik segera melakukan pembayaran cicilan hutang. Mungkin karena malu, Anik justru membentak Kaswati agar tidak ikut campur dalam urusan tagihan Anik. Percekcoakan ini berlanjut hingga dalam beberapa hari mereka tidak saling bertegur sapa, bahkan Anik juga bersikap ketus pada nasabah lain yang berada dalam satu kumpulan juga tetangga lain yang tidak mengetahui perihal urusannya dengan bank thithil.

Fenomena lain, dalam penyelesaian hutang, adalah ada seseorang sebut saja Ibu Sri, yang bersimpati kepada nasabah yang ditekan oleh mantri thithil, untuk “melabrak” menemui mantra dengan berniat melaporkan kepada Polisi, karena praktek yang ia lakukan adalah illegal. Menghadapi situasi ini biasanya mantri menyadari, dan hanya mendiamkan. Upaya yang dilakukan mantri selanjutnya adalah meminta kepercayaannya bahwa pihak yang dibantu itu untuk

diingatkan bahwa hutang tetap hutang yang harus dibayar, dan sanksi yang diberikan adalah saksi social maupun ekonomi yakni diberitahukan kepada mantri lain bahwa karakter nasabaha ini demikian dan tidak diberikan pinjamn dalam waktu tertentu. Sebenarnya Sanksi demikian ini sangatlah tidak diharapkan, karena posisi mereka (peminjam) yang sangat membutuhkan.

### **Status Pekerjaan Rentenir**

Pada umumnya rentenir memulai aktivitas ekonominya dengan perdagangan dan memvariasikan bisnisnya setelah menjadi pedagang yang cukup sukses terutama dalam hal keuangan. Pada akhirnya perdagangan sering ditransformasikan menjadi pekerjaan sampingan. Berikut tabel rentenir menurut status pekerjaan.

Distribusi Rentenir berdasarkan status Pekerjaan

NO	Rentenir	Pekerjaan Utama	Pekerjaan tambahan
1	Ibu A	Rentenir	Pedagang
2	Ibu B	Rentenir	-
3	Pak C	Rentenir	Pedagang
4	Pak D	Rentenir	Pedagang

Berdasar dari kenyataan tradisi hutang piutang dia pasar tradisional terkait jaringan dan interaksi jaminan kontrak yang dibangun Bank Thithil dengan nasabah, dapat dianalisis mendasarkan teori, modal sosial memiliki tiga instrumen yang disebutkan oleh Coleman (1988:102-105) terdiri dari

- 1) **Kepercayaan:** Kemampuan berasosiasi menjadi modal yang sangat penting bagi kehidupan ekonomi dan aspek eksistensi sosial yang lainketika komunitas itu mau saling berbagi untuk mencari titik temu norma-norma dan nilai-nilai bersama Nilai-nilai bersama ini akan bangkit apa yang disebut kepercayaan (Fukuyama, 2002:13). Kepercayaan (*trust*) dalam kegiatan ekonomi sangat penting karena eksistensinya dapat mengurangi pengeluaran untuk melakukan pengawasan (*monitoring*) dan menegakkan kontrak (*enforcing contracts*) (Yustika, 2008:182). Dengan demikian, Kepercayaan yang terjalin antara pedagang dan *Bank Thithil* akan memuluskan aksi tindakan hutang piutang. Disamping itu kepercayaan ini akan memberikan



mafaaat bagi pedagang maupun *Bank Thithil*. Disisi pedagang, kepercayaan dapat dijadikan sebagai penghapus jaminan. Sedangkan disisi *Bank Thithil*, kepercayaan dapat mengurangi biaya untuk melakukan pengawasan serta meminimalisasi resiko kredit macet.

2) **Jaringan:** Pengertian jaringan menurut Lawang (2004:50-51) yaitu ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Sebagaimana Jaringan dalam konsep modal sosial memberikan akses pada sumber daya dimana didalam terdapat informasi yang sangat penting sebagai basis tindakan. Jaringan informasi yang terjalin antar pedagang dan *Bank Thithil* akan memudahkan keduanya dalam melakukan transaksi tindakan hutang piutang. Bagi pedagang, jaringan tersebut akan memudahkan pedagang untuk mendapatkan modal usahanya. Sedangkan bagi *Bank Thithil* jaringan tersebut akan memudahkan dalam menyalurkan kreditnya.

3) **Norma:** Norma merupakan sekumpulan hak yang diakui dari beberapa individu untuk membatasi atau sebaliknya menentukan tindakan-tindakan individu yang menjadi sasaran norma (Coleman, 2008:397). Secara umum, norma dipahami sebagai aturan main bersama yang menuntun perilaku seseorang. Norma memberikan suatu cara dimana seseorang mengorientasikan dirinya terhadap orang lain (Damsar, 2009:216). Sedangkan dasar pengertian norma yaitu memberikan pedoman bagi seseorang untuk bertingkah laku dalam masyarakat. Kekuatan mengikat norma-norma tersebut sering dikenal dengan empat pengertian antara lain cara(*usage*), kebiasaan (*folkways*), tatakelakuan(*mores*), dan adat istiadat (*custom*)(Soekanto, 2010:174). Norma merupakan aturan-aturan sosial yang tidak tertulis dan terorganisir. Dimana factor-faktor tersebut bersifat kolektif yang dapat mencegah individu dari penyimpangan-penyimpangan sosial. Apabila nasabah dari lembaga keuangan informal tidak membayar hutangnya, maka terdapat norma yang berlaku pada masyarakat, dimana akhirnya mempengaruhi stabilitas dan interaksi sosial dari nasabah itu sendiri di mata masyarakat tertentu (Hamka, 2009:19).

Coleman (2008:453) memaknai modal sosial ini sangat penting bagi komunitas karena (1) memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas; (2) menjadi media pembagian kekuasaan dalam komunitas; (3) mengembangkan solidaritas; (4) memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas; (5) memungkinkan pencapaian bersama; dan (6) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas. Sedangkan kekuatan menggerakkan sebagai aspek dinamis dari modal sosial dipahami dalam arti bahwa modal sosial sebagai investasi yang dinamis dalam suatu struktur hubungan sosial. Kekuatan menggerakkan oleh aktor dalam aktivitas ekonomi pada suatu struktur hubungan sosial. Segala sumber daya sosial (jaringan, kepercayaan, nilai, dan norma) yang dimiliki tersebut mengandung kekuatan menggerakkan investasi untuk menjadi lebih besar atau lebih kecil (Damsar, 2009:217).

Namun modal sosial juga memberikan dampak negatif. Yustika (2008:195-196) menyebutkan empat dampak negatif dari modal sosial, yaitu: *Pertama*, Ikatan sosial yang terlalu kuat cenderung akan mengabaikan dan membatasi akses pihak luar. *Kedua*, terdapat beberapa individu/aktor yang berpotensi menggajal individu lainnya karena kepemilikan akses. *Ketiga*, selalu ada pilihan atas suatu dilema antara “solidaritas komunitas” dan “kebebasan individu” dan yang Keempat perilaku jamak untuk melawan kalangan minoritas.

b. Tradisi Hutang Piutang oleh pedagang dengan pembeli

Pasar adalah tempat orang ber-jual-beli. Menurut Prianto (2008; 10), pasar dijelaskan sebagai kumpulan para penjual dan pembeli yang saling berinteraksi, saling tarik-menarik kemudian menciptakan harga barang di pasar. Demikian halnya pedagang sayur-an, pedagang buah dan pedagang sambako. Hal ini sangat berkaitan dengan perilaku dalam menjalin hubungan dengan berbagai relasi tersebut sebagai sebuah mata rantai keberhasilan dalam perdagangan. Persoalan yang dihadapi pedagang sayuran adalah sayurannya tidak bisa bertahan lama atau mudah membusuk sangat merugikan bagi pedagang, begitu pula yang dialami pedagang buah.

Menyadari menjaga relasi/ konsumen adalah bagian strategi membangun bisnis. Demikian juga pedagang di Pasar Gunungpati juga melakukan praktek hutang dengan motif membangun jaringan ekonomi. Hal ini nampak seperti yang dilakukan Bu H. Tum yang mengizinkan pembeli (langgaran) dengan **Sistem** Pembayaran: “Boleh Bayar Mundur”. Sistem pembayaran secara utang yang dilakukan oleh pedagang ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan dalam upaya mempertahankan pelanggan, sehingga menjadi pelanggan tetap. Yang dimaksud dengan boleh bayar mundur adalah para konsumen ketika berbelanja mengambil barang-barang yang di butuhkan kemudian pembayarannya ketika nanti mau mengambil barang dagangan lagi.

Selain itu sebagai bentuk Pelayanan: yakni Perlakuan Khusus kepada “Pelanggan Setia” Pedagang pasar gunungpati terkadang mencoba menghafal dengan pelanggan-pelanggannya. Biasanya pelanggan setianya itu dari konsumen pedagang warung (bakul). Konsumen pedagang warung tentu berbelanja dalam jumlah yang besar setiap harinya karena nanti akan dijual kembali di daerahnya. oleh sebab itu pedagang pasar Kliwon akan memberikan pelayanan khusus terhadap pelanggan- pelanggannya karena mengetahui nanti barang dagangannya akan dijual kembali. Harga untuk pelanggan setia berbeda dengan konsumen lainnya, selain itu juga dipermudah dalam bertransaksi, misalnya boleh berhutang terlebih dahulu.

Demikian juga praktek pedagang yang rela menghutangkan barangnya, juga memberikan tersendiri bagi masing-masing pihak. Hal ini didasarkan pada hubungan social

**1. Hubungan Kepercayaan** Kepercayaan merupakan dasar terbentuknya suatu hubungan antara pedagang dengan nasabahnya. Secara umum dapat dikatakan, bahwa saling percaya antara rentenir dengan nasabahnya akan menjadi basis dari transaksi kredit. Para pedagang akan memperlakukan masing-masing nasabah dengan cara yang berbeda, tergantung pada derajat kepercayaan yang mereka kembangkan kepada si nasabah, begitu pula sebaliknya.

2. **Hubungan Saling Ketergantungan** Ada semacam hubungan timbal balik antara pedagang dengan nasabahnya, dimana para nasabah memberi incom berupa profit atau keuntungan penjualan/ berkurangnya resiko bagi pedagang, dan satu pihak pedgang memberi bantuan kepada para konsumen dalam memenuhi kebutuhannya akan barang dagangan.
3. **Hubungan Eksploitasi** Gambaran tentang semakin permisifnya masyarakat terhadap praktek-praktek hutang piutang di pasar oleh berbagai pihak termasuk rentenir seyogyanya tidak disalah tafsirkan sebagai hilangnya konotasi negative hutang piutang/ rentenir. Sebagian penduduk yang tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas kredit rentenir, baik sebagai nasabah atau pemberi kredit masih memelihara *stereo type* bahwa rentenir adalah “lintah darat”. Mereka hidup diatas rantai kemiskinan orang dengan mengekstraksi bunga, karena aktivitas rentenir memiliki etos “memperoleh uang sebanyak mungkin” dicurigai sebagai penyebab terjerumusnya para nasabah dalam “perangkap hutang” yang akan membawa pada “perbudakan bunga”. Situasi ini dianggap tercipta oleh perilaku rentenir, yang dilakukan dengan cara memelihara ketergantungan nasabah terhadapnya, sehingga mereka dapat membawa nasabah pada perangkap hutang. Cara untuk menjamin ketergantungan ini yaitu melalui strategi dimana bunga diwajibkan dibayar dalam setiap cicilan, pokok kredit dibayar belakangan, jadi hubungan diantara keduanya bersifat eksploitatif.

Pada kenyataannya Para nasabah sendiri tidak menganggap bahwa hubungannya dengan rentenir adalah eksploitatif. Hal ini terlihat dari pernyataan seluruh nasabah bahwa kehadiran rentenir bukan merugikan tetapi sebaliknya justru menguntungkan, bahkan tak jarang sebahagian dari mereka menganggap rentenir sebagai dewa penolong karena dapat membantu mereka keluar dari masalah kesulitan uang. Mereka juga tidak pernah merasa direndahkan atau dilecehkan meskipun memiliki hutang yang cukup besar atau sering menunggak.

## 5. PENUTUP

### Simpulan

Tradisi hutang bagi para actor pasar tradisional Gunungpati dilakukan ada beberapa motif atau model. Kelompok Pertama hutang yang dilakukan oleh pembeli kepada pedagang di pasar. Pada kelompok ini, sebenarnya pihak pembeli tidak semata-mata ingin berhutang. Tetapi ketika ada tawaran, maka ada keinginan untuk hutang. Pedagang menghutangkan barang dagangannya kepada pembeli dengan motif mengurangi resiko kerugian atas barang dagangannya. sebab jika tidak segera dijual maka akan semakin merugi, diantara mereka adalah pedagang sayur, ikan, dan tempe). Penyelesaian hutangnya, pihak pedagang sabar menunggu pelunasan oleh pembeli. Motif berikutnya adalah: pedagang yang menghutangkan dagangannya dengan motif pelayanan dan menambang relasi/ pelanggan. Biasanya mereka membeli dalam jumlah yang cukup besar dan memberikan uang muka. Model ini biasanya dilakukan oleh mereka yang berdagang barang tahan lama seperti pakaian, perkakas rumah tangga. Untuk pelunasannya mereka membuat kesepakatan untuk jangka waktu tertentu.

Kelompok kedua, hutang yang dilakukan oleh pedagang kepada rentenir/ bank thithil. Keterbatasan modal seringkali mendorong para pedagang untuk mencari tambahan modal. Ketertarikan mereka untuk hutang ke rentenir, walaupun dengan kelebihan pengembalian terjadi karena beberapa motif, diantaranya, menambah modal usaha, ikut teman/ tergiur dengan tawaran menarik, butuh dana mendesak untuk keperluan lain. Sedangkan model penyelesaiannya ada pihak rentenir yang menyita barang-barang dagangan, ada yang sabar dengan memberikan waktu. Sebaliknya model pelunasan hutang oleh pedagang yang bermacam karakter, ada yang dengan disiplin membayar setiap debt collectornya datang. Ada yang endo dengan alasan dagangan belum laku. Serta ada yang menghilang entah kemana mereka pindah. Inilah bagian resiko bank thithil/ rentenir. Selain uang, rentenir juga menawarkan perkakas. Adapun modelnya, pembeli pesan/ mengambil barang yang sesuai dengan kebutuhan. Walaupun dengan harga yang lebih mahal disbanding dengan harga pasaran, namun mereka tetap mengambil, baik barang itu digunakan sendiri maupun di jual guna untuk mendapatkan modal. Selanjutnya yang berhutang mengangsur tiap hari atau mingguan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra , H.S (2003) *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik; dalam Industri Kecil di Jawa Timur*, Jogjakarta: Kepel Press.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Geertz, Clifford (1989). *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi Di Dua Kota Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Geertz, Clifford. *The Bazaar Economy: Information and Search in Peasant Marketing dalam The Sociology of Economic Life*. Oxford: Westview Press. 1992
- Jack David Eller, “*Introducing Anthropology of Religion Culture to the Ultimate*” (New York: Routledge, 2007)
- Moloeng, Lexy, 1990, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mufid Hendra Setyawan, “Ambivalensi Subjective Beliefs dan Subjective Norm”, 27
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, 1995, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nawawi, Hadari, 1998, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradana Boy, ed, *Agama Empiris: Agama Dalam Pergumulan Realitas Sosial* (Surabaya : Pustak Pelajar, 2002)
- Prianto, Agus (2008) *Ekonomi Mikro*, Ma-lang : SETARA Press
- Suparlan Parsudi, *Kemiskinan di Perkotaan*, Sinar Harapan, Jakarta; 1984.